

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III ini merupakan bab yang memaparkan mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Peneliti juga memanfaatkan metode etnografi dan metode lapangan. Posisi penelaahan atau lokasi penelitian dan pusatinformasi data di Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Penghimpunan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengamatan, bertanya jawab, pendokumentasian, dan penelaah buku-buku atau referensi. Setelah data terhimpun, dilakukan analisis informasi dan pemeriksaan keabsahan data. Alur penelitian dibuat untuk mempermudah peta pelaksanaan penelitian. Berikut penyajian bab ketiga secara rinci.

3.1 Metode Penelitian

Pengkajian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dalam kajian tradisi lisan. Pendekatan ini mendeskripsikan penemuan dalam penelitian secara faktual berikut segala fenomena yang dikaitkan dengan kehidupan kebiasaan berlisian atau tradisi lisan dalam hubungannya dengan kekuatan yang dimiliki masyarakat adat kasepuhan di kampung Ciptagelar Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat beserta kebudayaan yang dimilikinya. Untuk menyingkap konteks sosiobudaya tentang kebiasaan atau tradisi dalam kesenian pantun bagi masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar tersebut, peneliti memanfaatkan metode penelitian etnografi dalam pengkajian ini. Sehubungan dengan metodologi yang dikemukakan Ratna (2010, hlm. 41) bahwa metodologi adalah prosedur ilmiah di dalamnya termasuk pembentukan konsep, proposisi, model, hipotesis, dan teori termasuk metode itu sendiri. Dijelaskan lagi bahwa metodologi itu adalah analisis untuk menguasai beragam peraturan, langkah pada desain penelaahan. Keterangan tersebut menampakan bahwa metodologi mencakup mengenai rancangan, teori, model, hipotesis, prosedur dengan berbagai aturan dalam metode penelitian.

Metode yang dimanfaatkan pada penelitian ini adalah metode penelitian etnografi dan metode lapangan. Di dalam penelitian ini, metode penelitian etnografi

dan metode lapangan mempunyai derajat serta manfaat yang tidak berbeda. Metode etnografi digunakan pada penelaahan ini guna dalam penelitian ini untuk mengangkat kerangka sosiobudaya tradisi kesenian pantun bagi penduduk tradisional kasepuhan wilayah Ciptagelar Cisolok kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Sedangkan, metode lapangan dimanfaatkan buat menghimpun informasi tentang kebiasaan atau tradisi kesenian pantun di lapangan yakni lokasi penelaahan. Pemikiran mengenai metode yang dimanfaatkan pada penelaahan ini yakni merujuk terhadap Gagasan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada pandangan Spradley (1997, hlm. 11-12) dan Struss & Corbin (1990, hlm. 17-18), yang mengungkapkan bahwa metode kualitatif etnografi bersama kekhususan asal muasal fakta yang bernuansa alamiah dapat digunakan untuk mengekspresikan norma-norma kebijakan lokal melalui satu budaya, dan penelaah berperan selaku sarana manusia (*human instrument*).

Penelaahan tentang adat istiadat kesenian pantun yang begitu melekat dan sakral pada masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar menggunakan berbagai ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan teori-teori tentang etnografi dan tradisi lisan untuk mengungkap tradisi kesenian pantun masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar. Guna mendapatkan informasi yang berhubungan bersama rumusan masalah mengenai adat istiadat kesenian pantun maka dalam penelitian ini menggunakan teori etnografi. Sedangkan teori tentang tradisi lisan pada penelaahan ini dimanfaatkan guna menyingkap struktur, manfaat, norma-norma kegiatan, serta kebijakan yang termuat di dalam pengelenggaraan adat istiadat kesenian pantun.

Pemanfaatan konsep etnografi serta adat istiadat tuturan pada penelaahan ini didambakan bisa memiliki keterlibatan terhadap metodologi penelitian pada desain penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

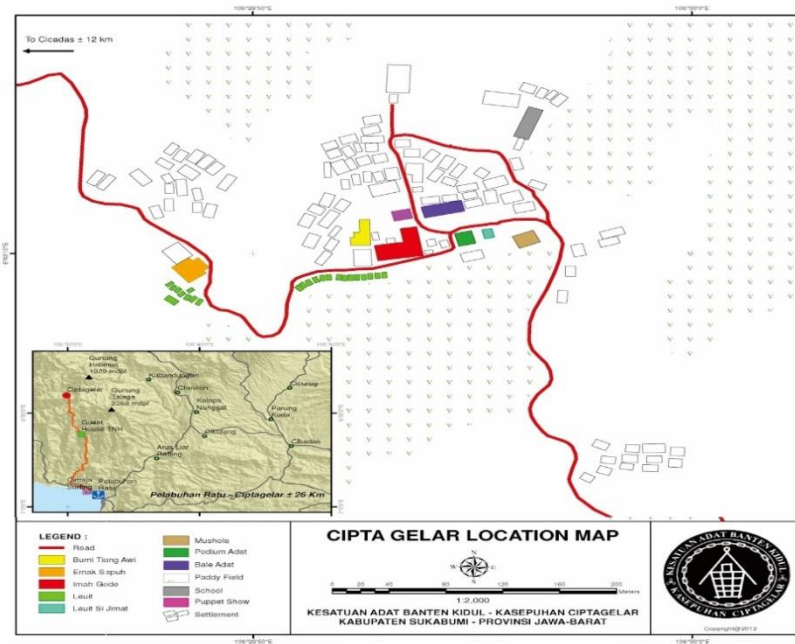
Selanjutnya untuk membantu mengkaji teks cerita pantun *Munding Jalingan*, penelitian ini menggunakan metode analisis teks. Metode tersebut diasumsikan mampu menganalisis isi dari teks *Carita Pantun Munding Jalingan*. Analisis isi teks ditekankan pada konteks isi secara kualitatif, membaca simbol-simbol dan memaknainya. Dalam hal ini, analisis isi lebih difokuskan pada mengkaji teks

secara mendalam pada bangunan teks, struktur dan wacana, dari unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya.

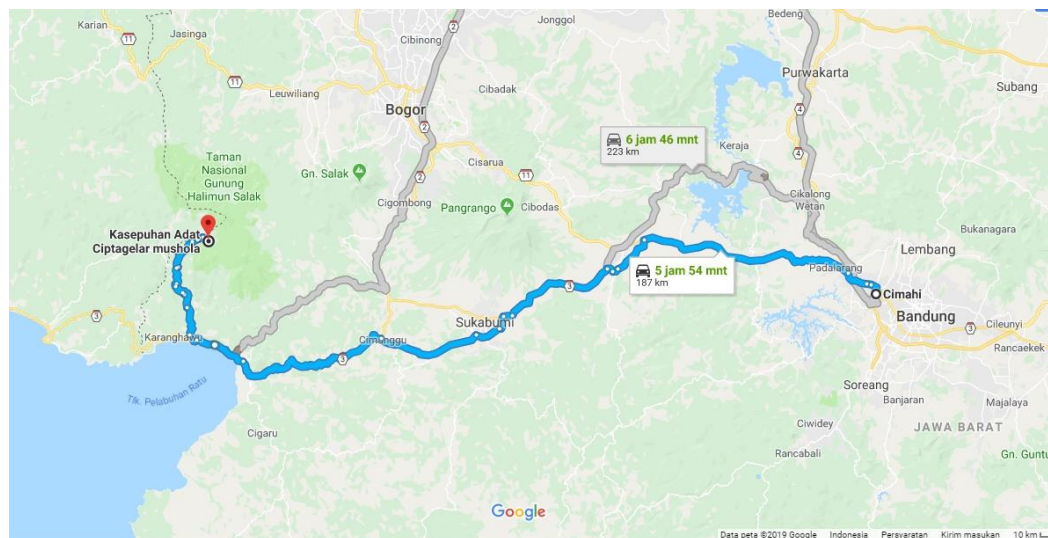
3.2 Posisi Penelaahan

Lokasi pemungutan informasi/data pada penelaahan ini yakni di Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Pemilihan wilayah tersebut karena penduduk tradisional di kasepuhan kampung Ciptagelar masih menjalankan kebiasaan nenek moyang mereka secara turun temurun.

Berdasarkan letak geografis dan administrasinya, ada beberapa desa yang termasuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Desa-desanya tersebut adalah desa Sirnaresmi, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lebak, selatan dan barat berbatasan dengan Desa Cicadas, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kelapa Nunggal, di dalam desa ini terdapat Komunitas Adat Kasepuhan Kampung Ciptagelar yang terkonsentrasi di Kampung Cikarang, Dusun Sukamulya. Tiga kabupaten yang menjadi wilayah anggota komunitas masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Lebak serta Kabupaten Sukabumi. Diantara masyarakat adat kasepuhan ada juga yang menetap serta mencari nafkah di kawasan-kawasan selain di Jawa Barat dan Banten, khususnya mereka juga tinggal di kota-kota besar di seluruh pulau Jawa dan mereka pada umumnya menandai dirinya sebagai warga masyarakat adat kasepuhan. Dusun Sukamulya Kampung Cikarang Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi merupakan wilayah yang menjadi pusat Kasepuhan Adat Kampung Ciptagelar. Tepatnya tempat tinggal masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar berpusat di pelosok rimba (*enclave*) yang tercatat sebagai kawasan yang dikelola Perusahaan Umum Perhutani dan Taman Nasional Gunung Halimun hingga Gunung Salak berdasarkan anggapan pemerintahan. Persisnya Masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar yakni di Dusun Sukamulya, Kampung Cikarang, Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi tersebut, seperti terlihat dalam peta sebagai berikut.



Gambar 1 Denah Kasepuhan Kampung Ciptagelar (Sumber: dokumen peneliti, Ciptagelar berada di pedalaman Gunung Halimun)



Gambar 2 Peta Perjalanan dari Kota Cimahi ke Kampung Ciptagelar

Gambar 3 tersebut menunjukkan bahwa perjalanan dari Kota Cimahi menuju ke kampung Ciptagelar Kec. Cisolok dapat di tempuh melalui jalur darat dengan menggunakan kendaraan roda empat atau roda dua yakni melalui Kota Sukabumi Kec. Cisolok ke Desa Sirnaresmi langsung ke kampung Ciptagelar dengan jarak 14 Km. Apabila perjalanan dari Kota Cimahi melalui jalur Cipatat

jaraknya kurang lebih 200 Km dengan waktu tempuh 5 Jam 54 Menit, Sedangkan jika perjalanan dari Kota Cimahi melalui jalur Cikalong jaraknya kurang lebih 223 Km dengan waktu tempuh 6 Jam 46 Menit.



Gambar 3 Potret keadaan pintu masuk ke Kasepuhan Kampung Ciptagelar
(Sumber : Dokumen Peneliti, 26 September 2015)

Gambar 4 tersebut menunjukkan tentang posisi pintu masuk serta situasi Kasepuhan Kampung Ciptagelar yang tampak sederhana, resik, serta tersusun rapih, hanya kondisi jalan masuk menuju ke kawasan kasapuhan kampung Ciptagelar berupa tanah dan batu artinya jalan menuju ke Kasepuhan Kampung Ciptagelar belum di aspal.

3.3 Pusat Informasi atau Sumber Data

Pemerian adalah pekerjaan memaparkan informasi yang ditemukan sewaktu melakukan kegiatan dari tempat penelaahan. Penelaah menghimpun data hasil penelaahan yang berkenaan dengan adat istiadat cerita pantun pada penduduk yang berkarakter kedaerahan yang menetap di kasepuhan kampung Ciptagelar tepatnya yakni di Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Penghimpunan data penelitian tersebut melibatkan para pemeran tradisi cerita pantun, pemuka budaya, pemuka komunitas, penonton, serta kaum muda. Sementara yang bertindak selaku peserta, pendorong, serta selaku orang yang memberikan motivasi terhadap rancangan pelanggengan adat istiadat cerita pantun

pada komunitas budaya di kampung *gede* atau kasepuhan kampung Ciptagelar adalah peneliti itu sendiri.

Terkait pusat informasi pada penelaahan ini, pemilihannya bersumber pada sejumlah persyaratan ataupun kriteria selaku narasumber yang dapat dipercaya serta seteliti-telitinya. Maksud penentuan persyaratan ataupun kriteria yang dimaksud merupakan kriteria untuk memperoleh informasi penelaahan yang sah. Persyaratan atau kriteria tersebut yakni: (1) masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar, (2) mengerti benar akan budaya dan tradisi penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar, (3) mengerti benar akan kebiasaan cerita pantun, (4) mempunyai kecakapan untuk menyatakankan gagasan, kata hati, serta keahliannya mengenai kebiasaan penduduk adat kasepuhan dusun Ciptagelar, lebih-lebih yang berkenaan atas adat budaya *mantun*, (5) pejabat kebijaksanaan di wilayah kampung adat Ciptagelar, serta (6) penduduk yang mempunyai ketergantungan terhadap kebiasaan cerita pantun. Masyarakat yang dipilih menjadi penjawab atau responden penelitian melebihi 30 responden. Sebagian penjawab/responden menolak untuk dicantumkan identitasnya yaitu para penonton dan para ibu yang menyiapkan sesajen. Para penjawab/responden yang mau dimuat identitasnya serta selanjutnya ditulis sejumlah 15 responden, yang bersedia disebut jati dirinya dan kemudian dicatat namanya sebanyak 15 orang, sebagaimana yang tertera dalam bagan di bawah ini.

NO	NAMA	USIA	JABATAN DI MASYARAKAT
1	Abah Ugi	42	Sesepuh (kolot girang)
2	Yoyo Yogasmana	-	Mentri komunikasi dan informatika serta juru bicara kasepuhan
3	Amil Rahman	-	Bagian Syara
4	Aki Jomang / Pa Rohendi	47	Tatanen

5	Aki Karna	-	Dukun Manusia
6	Aki Karsan	60	Obor / Pantun
7	Aki Sanuki	-	Bengkong Lalaki
8	Ma Uwo	-	Paraji
9	Aki Urna	-	Tukang Moro / penghapus
10	Mang Koyod	-	Kemit / Suluh Daun
11	Aki Dai	-	Pimpinan kelompok <i>angklung dogdog lojor</i>
12	Upar Suparwan	45	Guru SD Negeri Ciptagelar
13	Runawan	15	Peserta didik SMP
14	Reni	18	Peserta didik SMA
15	Nayla Marta Sari	13	Peserta didik SMP

Tabel 1 Catatan Identitas Responden pada Penelaahan Adat Istiadat Cerita Pantun
Penduduk Adat Kasepuhan Dusun Ciptagelar

Tabel 16 tersebut menerangkan, bahwa pangkal fakta/informasi pada penelaahan tersebut yakni sebanyak 15 responden. Pangkal informasi yang dimaksud terdiri atas penduduk adat kasepuhan dusun Ciptagelar selaku pelaksana adat istiadat cerita pantun, yang dijadikan empat kelompok yakni: (1) pelaksana ritus adat istiadat cerita pantun sejumlah 1 responden, (2) pemakai bantuan pelaksana ritus adat istiadat cerita pantun sejumlah 1 responden, (3) penonton dari pemuka komunitas ritual tradisi cerita pantun sebanyak 22 orang, (4) pemuda kampung Ciptagelar yang pernah menonton pagelaran tradisi ritual cerita pantun sebanyak 6 responden. Berdasarkan seluruh responden yang disebutkan, ada dua responden. Dari semua jumlah informan tersebut, dua orang yang menjadi

responden pemakai pelayanan pelaksana ritus sekalian sebagai pemuka komunitas, oleh karena kedua jabatan tersebut merupakan pemuka yang berpengaruh di lingkungan komunitas, beliau adalah Abah Ugi serta Aki Karsan. Abah Ugi berusia 42 tahun adalah *sesepuh girang* atau pemimpin masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar kesebelas sejak ayahnya Abah Encup Sucipta atau Abah Anom meninggal tahun 2007 hingga sekarang dan Aki Karsan berusia 60 tahun yang berfungsi sebagai pembantu *sesepuh* yang bertugas sebagai *obor/pantun* adalah sebagai pelaku cerita pantun, pelaku yang mengadakan pagelaran seni tradisional cerita pantun, dan memberikan penerangan kepada *incu putu* atau warganya.

Pemeran dalam pelaksanaan ritual tradisi cerita pantun adalah orang yang mendapatkan pewarisan ilmu tentang cerita pantun. Ilmu yang diperoleh pelaku ritual cerita pantun yakni diturunkan dari orang tuanya secara turun temurun, ada yang mengambil manfaat dari penghuni dunia yang tampak maupun yang tidak tampak, tujuannya guna mengamankan benda maupun alat yang biasa digunakan untuk pagelaran seni cerita pantun, dengan cara melakukan ritual tertentu sesuai dengan pewarisannya.

Pemakai bantuan pelaksana ritus adat istiadat cerita pantun merupakan sosok yang memanfaatkan pelaksana ritus adat istiadat cerita pantun sebab sosok yang dimaksud tidak menguasai pengetahuan tentang cerita pantun. Pemakai bantuan pelaksana ritus adat istiadat cerita pantun yang menjabat sebagai responden pada penelitian ini yakni seorang *sesepuh adat* atau ketua komunitas budaya kasepuhan kampung Ciptagelar yang bernama Abah Ugi. Abah Ugi juga yang memberi sambutan dalam pembukaan dimulainya pagelaran seni cerita pantun.

Pemuka komunitas merupakan anggota komunitas yang memiliki kedudukan sebagai pengelola persoalan yang terjadi di lingkungan kasepuhan serta ia menjabat sebagai pemuka komunitas oleh karena memiliki karisma terhadap lingkungan. Adapun pemuka komunitas yang merupakan narasumber/responden pada penelaahan ini yakni: (1) petugas desa yakni: Bapak Djuanda, (2) Guru SD Negeri Ciptagelar yakni: Upar Suparwan, (3), (4), (5),

Jejaka wilayah Ciptagelar yakni para jejaka yang tempat tinggalnya di wilayah kampung Ciptagelar. Para jejaka tersebut mempunyai peran membantu serta menjadi penonton pada pertunjukan seni cerita pantun di kasepuhan kampung

Ciptagelar ketika ada rangkaian acara *seren taun*. Para jejak yang berperan sebagai narasumber pada kegiatan penelaahan ini statusnya sebagai pelajar SMP yakni: 1) Runawan, usia 15 tahun siswa kelas 3 SMP, tempat tinggal di kasepuhan kampung Ciptagelar. 2) Nayla Marta Sari, usia 13 tahun siswa kelas 1 SMP, tempat tinggal di kasepuhan kampung Ciptagelar. 3) Reni, usia 18 tahun, kelas 3 SMA, tempat tinggal di kasepuhan kampung Ciptagelar.

3.4 Metode Penghimpunan serta Sarana/Instrumen Penelaahan

Instrumen penelaahan digunakan untuk memperoleh data melalui langkah-langkah dan teknis, data yang sudah diperoleh, kemudian dihimpun dan disusun berdasarkan keperluan. Yang menjadi media pokok pada penelaahan ini yakni penelaah sendiri beberapa asisten membantu penelaah secara aktif tatkala perekaman dan peneliti mengobservasi tradisi cerita pantun dengan aspek sosiokulturnya yang terjadi di lapangan. Alat-alat yang digunakan peneliti dan asisten untuk pengumpulan data adalah bermacam perekamalat berupa handycam, kamera, perlengkapan alat untuk menulis, alat perekam audio, serta catatan lapangan.

Data penelitian diperoleh dari catatan lapangan berdasarkan metode yang digunakan yaitu metode lapangan. Menurut Ratna (2010, hlm. 188) bahwa teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode lapangan adalah teknik observasi, wawancara mendalam, dan perekaman serta pendokumentasian. Selanjutnya, guna mencukupi kesahihan informasi/data penelitian, kemudian dilaksanakan pengamatan terlibat, pelacakan pustaka acuan, serta pedoman budaya oral. Pusat informasi pada penelaahan ini yakni budaya cerita pantun komunitas adat kasepuhan Kampung Ciptagelar Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat.

Kesepakatan yang terjadi dalam penelitian ini adalah kesepakatan antara peneliti dengan pemeran tindakan seremonial atau pelaku ritual cerita pantun. Komitmen antara penelaah dan pelaku ritual cerita pantun yakni dalam penelaahan ini tidak membahas elemen mantera melainkan hanya membahas tentang elemen pengerjaan peribadatan/ritual saja. Kata sepakat itu dilahirkan berdasarkan beragam alasan, diantaranya, 1) permohonan serta mantera adalah rangkaian kata-kata yang

mengandung rahasia bagi pelaku ritual, 2) jika permohonan atau doa serta jampi-jampi/mantera dibaca oleh pelaku ritual atau oleh orang lain maka kemampuan magisnya akan berkurang, hanya orang akan menjadi pewaris tradisi cerita pantun saja yang bisa membacakan doa dan mantera tersebut, 3) jika permohonan/doa dan mantera tersebut diketahui orang lain maka kebiasaan cerita pantun dikhawatirkan bisa diselewengkan, serta 4) jika permohonan atau doa serta jampi-jampi/mantera kedapatan oleh sesama pelaksana peribadatan/ritual, dikhawatirkan bakal timbul pertempuran jampi-jampi di antara pelaksana ritual yang berniat buruk atau jahat.

3.4.1 Pengamatan

Pengamatan secara cermat merupakan bagian kegiatan secara integral atau tidak terpisahkan dalam situasi yang diteliti sehingga aspek-aspek yang diteliti dapat diamati dan dilihat peneliti secara langsung. Data penelitian secara rinci diperoleh dari kegiatan observasi tersebut. Selain itu, kegiatan observasi juga dilakukan untuk merekam atau mencatat seluruh rangkaian kejadian yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Aktivitas dalam observasi yang dinyatakan Maryaeni (2008, hlm. 69) adalah mencatat segala suatu gejala yang ada dan mungkin hal-hal yang diduga berpengaruh terhadap data dan analisis data penelitian. Dalam observasi harus ada peluang untuk rekoreksi, cek ulang, dan *cross check* antara observer yang satu dengan observer yang lain. Maka dari itu, lewat melaksanakan pengamatan secara terbuka dengan harapan akan dapat menunjukkan bukti-bukti dengan lebih rinci dan mendetail sehingga menghampiri rasionalitas dalam usaha untuk memperoleh rekaman secara sempurna, utuh, mendalam, serta tidak terbatas mengenai kebiasaan pergelaran cerita pantun.

Peneliti melakukan pengamatan atau observasi awal dalam penelitian ini, diawali dengan kegiatan menelusuri keberadaan dan asal-usul masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar yang berkaitan dengan tradisi cerita pantun. Penentuan tempat penelitian dan masyarakat yang layak untuk dijadikan informan berdasarkan hasil observasi awal tersebut. Tahap berikutnya, peneliti mengunjungi tempat penelitian untuk mendapatkan izin dari para tokoh adat dan pemerintahan setempat untuk melakukan penelitian. Setelah mendapatkan izin, peneliti melanjutkan ke tahapan selanjutnya yakni mengadakan silaturahmi sebagai upaya

pendekatan dengan masyarakat setempat. Upaya yang dilakukan peneliti adalah dengan mengunjungi pemuka komunitas di tempat tinggal mereka, bergabung, selanjutnya ikut serta melakukan aktivitas setiap hari yang biasa dilakukan masyarakat. Tahap selanjutnya yakni pergi ke lokasi penelaahan serta meminta persetujuan terhadap pemangku adat serta pemerintah selingkung akan melakukan penelaahan. Pada tahap ancangan/pendekatan serta persahabatan bersama komunitas setempat, peneliti mengunjungi pemuka komunitas di tempat tinggal mereka, bergabung, selanjutnya ikut serta melakukan aktivitas setiap hari untuk melakukan kegiatan bersama-sama masyarakat adat antara lain pergi ke kebun, makan bersama di rumah penduduk, menonton pertunjukan cerita pantun, serta pekerjaan-pekerjaan lainnya yang biasa dikerjakan komunitas adat. Tahap yang dimaksud dikerjakan penelaah dengan sasaran untuk: (1) mendapatkan keterangan tentang tradisi atau kebiasaan yang dijalani komunitas adat, (2) mempererat atau mendekatkan diri supaya penduduk bisa mengemukakannya dengan cara kekeluargaan, bebas, serta tidak ada ganjalan, (3) mampu bertukar pikiran bersama penduduk setempat secara bebas mengenai tradisi penduduk adat, utamanya yang berhubungan dengan kebiasaan cerita pantun, (4) mendapatkan pemahaman tentang keadaan kemasyarakatan, perilaku, serta sudut pandang penduduk adat terhadap kebiasaan cerita pantun, (5) menentukan atau menetapkan identitas masyarakat yang mau diminta untuk menjadi responden, serta (6) menetapkan kedudukan serta fungsi responden di dalam penelaahan.

Pemahaman tentang tanda-tanda serta kejadian yang timbul berdasarkan pengalaman yang berkaitan dengan manfaat, serta kedudukan budaya cerita pantun terhadap aktivitas keseharian penduduk adat kasepuhan dusun Ciptagelar dilakukan peneliti dengan pengakraban diri terhadap masyarakat setempat. Selain pengakraban tersebut betul-betul menunjang untuk menyelami tanda-tanda serta kejadian yang timbul, pengakraban juga menggambarkan wujud keterkaitan secara melekat aktivitas penelaahan, dengan demikian peneliti bisa melahirkan hubungan batin yang terbaik, ikatan yang dekat di dalam situasi yang familier, maka bisa menanamkan keyakinan penduduk. Ikatan yang terpuji pada situasi yang familier itu melahirkan wacana yang akrab, transparan, fasih, dan mengasyikkan.



Gambar 4 Pengakraban terhadap masyarakat adat kasepuhan Ciptagelar (Sumber :Dokumen Peneliti, 26 September 2015)

Pengamatan terhadap lingkungan perumahan penduduk dan alam sekitar dilaksanakan melalui proses berjalan mengitari dusun serta ladang-ladang penduduk adat diikuti pemuka masyarakat adat, yakni: Abah Ugi Sugriana Rakasiwi (pemimpin masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar), Yoyo Yogasmana (juru bicara masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar) Upar Suparwan (guru SD Negeri), Ruhendi (masyarakat adat yang bertugas pengurus air di kasepuhan), Umit Sumitra (pensiunan pengajar Sekolah Dasar dan di lingkungan komunitas adat bertindak sebagai pemuka komunitas adat), serta para pemuka komunitas adat lainnya. Sasaran dari pengamatan tersebut yakni guna mendalami tentang budaya masyarakat, alam makhluk hidup yang melingkungi, tradisi, karakter, serta budaya yang biasa dikerjakan sebagai kegiatan sehari-hari penduduk adat kasepuhan dusun Ciptagelar. Pengertian terkait budaya masyarakat, alam makhluk hidup yang melingkungi, tradisi, karakter, serta budaya yang biasa dikerjakan sebagai kegiatan sehari-hari penduduk adat kasepuhan dusun Ciptagelar tersebut betul-betul berfaedah pada pemaknaan kehadiran adat istiadat cerita pantun di dalam kehidupan penduduk adat.



Gambar 5 SDN Ciptagelar dan SMPN 4 Cislok Satu Atap (Sumber : Dokumen Peneliti, 26 September 2015)

Pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan ritual tradisi cerita pantun yakni dengan cara mengamati: a) penggunaan alat untuk pertunjukan cerita pantun, b) ritual pertunjukan tradisi cerita pantun, c) peralatan tradisi cerita pantun, d) perbuatan pelaku pertunjukan cerita pantun, e) pemilik barang atau benda-benda untuk pertunjukan cerita pantun, dan f) masyarakat yang datang ke lokasi ritual. Peneliti menyusun mengenai panduan penelaahan yang akan dimanfaatkan menjadi tumpuan pada keperluan pengumpulan informasi di lokasi penelaahan. Susunan panduan penelaahan bisa saja berubah atau berkembang secara mendadak sesuai dengan keadaan tempat dan kondisi di tempat pertunjukan, sehingga peneliti mendapatkan kesempatan secara luas untuk menggali dan mendapatkan informasi yang lebih tajam dan dalam.



Gambar 6 Aki Arsan sedang *mantun* dalam pagelaran seni cerita pantun pada kegiatan *Seren Taun* 2015 (Sumber : Dokumen Peneliti, 26 September 2015)

Beberapa permasalahan yang penting berdasarkan panduan penelaahan yang dimanfaatkan untuk menelusuri serta memaknai adat-istiadat cerita pantun penduduk adat kasepuhan dusun Ciptagelar adalah sebagai berikut.

1) Mengamati Pelaksanaan Ritual dan Pergelaran Tradisi cerita pantun

Pengamatan terkait ritual kebiasaan berpantun dilaksanakan pada saat ada peristiwa ritual yang berhubungan dengan rangkaian aktivitas suatu upacara ritual yang sakral, termasuk pada upacara ritual ketika pergelaran cerita pantun akan berlangsung. Tujuan dari semua kegiatan yang diamati peneliti adalah untuk memahami langkah- langkah ritual tradisi cerita pantun. Pelaksanaan ritual tradisi cerita pantun masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar dapat dirinci berdasarkan pedoman pengamatan yang telah disusun seperti di bawah ini.

Susunan pengoperasian ritus adat istiadat cerita pantun penduduk adat kasepuhan dusun Ciptagelar.

- 1) Rangkaian atau tahapan sebelum dilaksanakannya kegiatan ritual pada tradisi cerita pantun.
- 2) Persiapan pelaksanaan ritual tradisi cerita pantun.
- 3) Pelaksanaan ritual tradisi cerita pantun.
- 4) Kegiatan tahapan ritual ketika pergelaran tradisi cerita pantun berlangsung..
- 5) Ancang-ancang pengoperasian ritus adat istiadat cerita pantun.

- 6) Pengoperasian ritus ketika pergelaran adat istiadat cerita pantun sedang berlangsung.
- 7) Keadaan tatkala pengoperasian ritus adat istiadat cerita pantun.

2) Mengamati perlengkapan serta benda-benda yang dimanfaatkan pada ritual tradisi cerita pantun

Perlengkapan serta benda-benda yang dimanfaatkan buat ritual tradisi cerita pantun diamati dengan seksama, ritual dalam pelaksanaan pergelaran atau pertunjukan, dan setelah selesai pergelaran cerita pantun. Focus pengamatannya yaitu pada peralatan yang digunakan untuk mengiringi pelaku cerita pantun, masa berlakunya peralatan, ritual dalam pelaksanaan pergelaran atau pertunjukan, dan setelah selesai pelaksanaan pergelaran cerita pantun. Tujuan mengamati seluruh perlengkapan serta benda-benda yang dimanfaatkan untuk pergelaran cerita pantun adalah untuk memahami makna dan simbol-simbol peralatan serta benda-benda yang dimanfaatkan tatkala pengoperasian ritus dalam pergelaran cerita pantun. Selanjutnya, peneliti menggunakan panduan penelaahan atas perlengkapan dan bahan-bahan yang dimanfaatkan tatkala pengoperasian ritus adat istiadat cerita pantun dengan rincian sebagai berikut.

1. Macam-macam perlengkapan serta benda-benda yang dimanfaatkan pada ritual pergelaran cerita pantun.
2. Macam-macam barang atau bahan-bahan yang standar serta spesifik yang biasa dimanfaatkan pelaksana ritus ketika pengoperasian pergelaran cerita pantun.
3. Langkah-langkah penggunaan peralatan dan benda-benda maupun perlengkapan ketika pengoperasian ritus pertunjukan atau pergelaran adat istiadat cerita pantun.
4. Penentuan tempo yang akurat ketika penggunaan peralatan dan benda-benda pada pengoperasian ritus pertunjukan atau pergelaran adat istiadat cerita pantun.
5. Masyarakat adat yang berperan serta pada menyiapkan barang dan bahan-bahan untuk pelaksanaan ritual pertunjukan atau pergelaran tradisi cerita pantun.

6. Orang-orang yang terlibat pelaksanaan ritual pertunjukan atau pergelaran tradisi cerita pantun.

3) Mengamati Pelaku atau Pemeran Ritual Tradisi Cerita Pantun

Penelaahan kepada pelaksana ritus dikerjakan tatkala mau menyelenggarakan ritus sebelum pergelaran cerita pantun dimulai, selama pergelaran cerita pantun berlangsung. hingga selesai pelaksanaan pergelaran tradisi cerita pantun. Tujuan dari penelaahan kepada pelaksana ritus itu adalah agar dapat menguasai langkah atau perbuatan yang dikerjakan pelaku pelaksana ritual dalam pergelaran dari mulai persiapan hingga selesai pelaksanaan pergelaran tradisi cerita pantun.

Rincian panduan penelaahan kepada pelaksana ritus ketika pengoperasian pergelaran adat istiadat cerita pantun adalah:

1. Pakaian serta aksesoris yang dipakai mempunyai barang alias bahan-bahan ketika pengoperasian ritus sebelum pergelaran adat istiadat tradisi cerita pantun dimulai.
2. Tahap-tahap yang dikerjakan pelaksana ritus untuk pengoperasian pergelaran adat istiadat cerita pantun
3. Pelaku ritual wajib menyiapkan barang dan bahan-bahan yang diperlukan untuk pelaksanaan. pergelaran tradisi cerita pantun.
4. Tahap-tahap yang dikerjakan pelaku ritual untuk pelaksanaan pergelaran tradisi cerita pantun.
5. Aktivitas atau interaksi yang kerjakan pelaksana ritus ketika pengoperasian ritus pergelaran adat istiadat cerita pantun.
6. Aktivitas yang dikerjakan pelaksana ritus setelah selesai pengoperasian ritus pergelaran adat istiadat cerita pantun.
7. Aktivitas yang dikerjakan pelaksana ritus dalam pengoperasian ritus pertunjukan adat istiadat cerita pantun.
8. Aktivitas yang dikerjakan pelaksana ritus terhadap kesibukan di komunitas.
9. Aktivitas yang dikerjakan guna pemuasan keperluan untuk kehidupan pribadi serta anak bininya atau familinya.
10. Keterkaitan pelaksana ritus adat istiadat cerita pantun bersama famili serta komunitas terhadap aktivitas mereka setiap hari. Keterkaitan pelaku ritual tradisi cerita pantun cerita pantun dengan masyarakat partisipan

4) Penelitian kepada komunitas yang datang ketika pengoperasian ritual pergelaran cerita pantun.

Maksud penelitian kepada komunitas yang datang yakni untuk mendalami perbuatan apa yang dikerjakan komunitas yang menghadiri sepanjang pengoperasian ritual pergelaran serta setelah selesai cerita pantun. Beberapa rincian dari panduan penelaahan terhadap komunitas yang datang ketika pengoperasian ritus pergelaran adat istiadat cerita pantun adalah:

1. Pakaian serta asesoris yang dipakai khalayak pada saat menyaksikan penerapan ritual pementasan budaya cerita pantun.
2. Aktivitas yang dikerjakan khalayak ketika menonton perwujudan ritus pementasan budaya cerita pantun.
3. Adat kebiasaan khalayak atau penonton yang datang dalam mengaitkan pribadi mereka pada perwujudan ritual pergelaran budaya cerita pantun.
4. Kontak penonton yang datang pada pengoperasian ritual pergelaran adat istiadat cerita pantun bersama pelaksana ritual.
5. Kontak relasi antara komunitas yang datang pada pengoperasian ritual pergelaran adat istiadat cerita pantun dengan masyarakat pengepul hasil bumi (pedagang).

5) Penelitian yang bukan di dalam pengoperasian ritual cerita pantun

Penelitian melakukan pengamatan pada kegiatan komunitas setiap hari di luar pelaksanaan ritual pergelaran cerita pantun. Tujuan dari pengamatan tersebut adalah untuk mendapatkan keterangan mengenai sikap dan perilaku masyarakat terhadap keberadaan tradisi cerita pantun, pemahaman tentang fungsi dan peran tradisi cerita pantun, dan proses tradisi cerita pantun dalam kehidupan di masyarakat. Selain itu, maksud dari kegiatan mengamati kehidupan masyarakat adat sehari-hari yaitu untuk mendapatkan keterangan mengenai kerangka tradisi, paham, situasi, kondisi, dan sejarah masyarakat dan kebiasaannya. Rincian penelitian tentang penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar dan yang melingkupinya adalah sebagai berikut.

1. Keberadaan tradisi cerita pantun dalam pandangan masyarakat atau penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.

2. Perilaku masyarakat atau penduduk adat di kasepuhan kampung Ciptagelar terhadap keberadaan tradisi cerita pantun.
3. Adat kebiasaan komunitas mengakui kehadiran adat istiadat cerita pantun di wilayah kasepuhan dusun Ciptagelar.
4. Tradisi komunitas adat kasepuhan dusun Ciptagelar.
5. Tutur kata komunikasi yang dimanfaatkan komunitas adat kasepuhan dusun Ciptagelar.
6. Mata pencaharian komunitas adat kasepuhan kampung Ciptagelar sebagai penopang kegiatannya setiap hari.
7. Kehidupan bermasyarakat sekitar penduduk yang rumahnya berada di paling depan hingga ke rumah yang lainnya yang berada di paling belakang kampung Ciptagelar.
8. Jenjang pelajaran komunitas adat kasepuhan dusun Ciptagelar.
9. Keadaan bumi/alam yang melingkari kegiatan/kehidupan komunitas/masyarakat adat kasepuhan dusun/kampung Ciptagelar.

Pengembangan fakta yang diperoleh dari prestasi penelaahan diwujudkan pada sistem bertanya jawab secara mendetail. Wawancara yang dimaksud dikerjakan terhadap responden yang telah ditetapkan lebih dulu. Selanjutnya, perolehan data yang dihasilkan dari pengamatan digunakan selaku indikator guna menggali keterangan yang lebih jauh, dimanfaatkan sebagai indikator untuk menggali/mencari keterangan yang lebih jauh, mendetail, serta komplet, mengenai adat istiadat cerita pantun komunitas adat kasepuhan dusun Ciptagelar.

3.4.2 Bertanya Jawab

Salah satu wujud kontak lisan yang membutuhkan kecakapan dari penjawab untuk merumuskan pendapat serta perasaannya dengan tepat adalah kegiatan wawancara. Menurut Berkenaan dengan bertanya jawab/wawancara menurut Ratna (2010, hlm. 222) adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Sedangkan menurut Fontana dan James Frey (Denzin, 2009, hlm. 495), bertanya jawab adalah perlengkapan guna menghasilkan wawasan situasional (*situated understandings*) yang berpangkal dari bagian-bagian episode-episode hubungan spesifik. Kegiatan wawancara di dalam satu penelaahan bisa

dikerjakan dengan bermacam-macam jalan atau cara. Selanjutnya diterangkan bahwa bertanya jawab atau wawancara pada penelaahan bisa dilaksanakan melalui berbagai cara, yakni dengan cara sistematis, tidak sistematis, serta transparan. Menurut Maryaeni (2008, hlm. 69) bahwa istilah wawancara disamakan dengan istilah interviu yang memilahnya menjadi tiga, yaitu bentuk terstruktur, semi struktur, dan tidak terstruktur.

Adapun bertanya jawab yang dimanfaatkan pada penelaahan ini adalah wawancara secara tidak terstruktur, perihal ini disesuaikan atas panduan bertanya jawab/interviu. Prosedur interviu dilaksanakan pada kondisi serta suasana yang wajar (*natural setting*). Ketika melaksanakan kegiatan interviu, penelaah melepaskan kebebasan seluas-luasnya terhadap responden guna menanggapi atau merespons semua pertanyaan yang diajukan maka dapat menguatkan fakta melalui penelaahan. Pada penelaahan ini wawancara dilaksanakan kepada 1) pelaksana ritus, 2) pemakai layanan pelaksana ritus, 3) pemuka komunitas, serta 4) kaum pria muda dusun Ciptagelar yang mengenal serta mengerti adat istiadat cerita pantun yang ada di masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar kecamatan Cisolak kabupaten Sukabumi Jawa Barat.

Untuk menggali dan memahami tradisi cerita pantun masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar, diperlukan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan rumusan dari tujuan penelitian. Sasaran yang sudah disimpulkan ini adalah: (1) menelaah bentuk adat istiadat cerita pantun komunitas adab kasepuhan dusun Ciptagelar, (2) menelaah maksud yang termuat pada adat istiadat cerita pantun buat kegiatan kemasyarakatan komunitas adat kasepuhan di dusun Ciptagelar, (3) menelaah kegunaan adat istiadat cerita pantun terhadap komunitas adat kasepuhan dusun Ciptagelar, (4) menelaah norma-norma adi luhung yang termuat di dalam adat istiadat cerita pantun terhadap komunitas adat kasepuhan dusun Ciptagelar, serta (5) mendeskripsikan bentuk pelanggaran serta pemerkuat potensi alam dengan pengembangan untuk proses produksi berlandaskan pemanfaatan serta norma-norma yang termuat pada adat istiadat cerita pantun.

Pada rancangan penghimpunan fakta di lokasi penelaahan, maka digunakan panduan wawancara yang sudah ditata sebagai acuan wawancara penelitian.

Pedoman wawancara tersebut dapat berkembang secara spontan berdasarkan teknik wawancara terbuka dengan menyelaraskan lingkungan serta keadaan di lokasi penelaahan, hingga cakap mengeksplorasi fakta yang makin mendetail. Untuk menggali dan memahami tradisi cerita pantun masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar menggunakan pedoman wawancara yang memuat beberapa pokok permasalahan. Beberapa hal pokok permasalahan tersebut adalah:

a. Kebiasaan Pergelaran Cerita Pantun Penduduk Adat Kasepuhan Kampung Ciptagelar

1. Mula-mula hadirnya tradisi cerita pantun pada penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
2. Definisi tradisi cerita pantun berdasarkan budaya yang hidup berdampingan dengan penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar,
3. Perbedaan tradisi cerita pantun dalam waktu berlalu atas tradisi cerita pantun dalam waktu ini.
4. Berbagai macam jenis atau bentuk tradisi cerita pantun yang ada di penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
5. Tanda khas yang dimiliki tradisi cerita pantun masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
6. Beberapa hal yang bersifat mistik yang mengiringi keberadaan ritual tradisi dalam cerita pantun.
7. Paparan cerita dengan bahasa yang digunakan dalam pergelaran ritual kebiasaan dalam cerita pantun.
8. Ketergantungan tradisi atau kebiasaan cerita pantun terhadap adat istiadat penduduk yang masih berlaku di kasepuhan kampung adat Ciptagelar.
9. Keterkaitan kebiasaan cerita pantun dengan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
10. Rangkaian tindakan untuk mewariskan kebiasaan cerita pantun kepada generasi yang akan melanjutkan generasi sebelumnya.
11. Sistem mewariskan kebiasaan bercerita pantun terhadap generasi yang akan melanjutkan generasi sebelumnya.
12. Masyarakat yang mendukung terhadap kehadiran kebiasaan berpantun pada penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.

13. Maksud dilaksanakannya pergelaran kebiasaan atau tradisi berpantun di dalam pusaran kehidupan masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
14. Desakan yang kuat dan kepercayaan terhadap keberlanjutan kebiasaan cerita pantun pada penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
15. Peralihan yang terjadi pada kebiasaan bercerita pantun yang terjadi di lingkaran kehidupan masyarakat sekarang.
16. Peralihan yang terjadi pada struktur kebiasaan cerita pantun masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
17. Peralihan yang berlaku pada masyarakat yang tersangkut dalam pelaksanaan ritual tradisi cerita pantun.
18. Keterikatan masyarakat terhadap tradisi cerita pantun dalam memenuhi kebutuhan dan tata tertib kemasyarakatan di komunitas.

b. Macam-macam benda alias bahan-bahan pada adat istiadat cerita pantun

Perlengkapan ataupun bahan-bahan yang dimanfaatkan pada pelaksanaan ritual pergelaran adat istiadat cerita pantun. Rincian untuk menggali keterangan tentang bermacam-macam barang atau bahan-bahan dalam pelaksanaan ritual kebiasaan cerita pantun adalah sebagai berikut.

1. Tradisi atau kebiasaan bercerita pantun penting terhadap sumber daya alam dalam upaya pelestariannya.
2. Pelestarian tradisi atau kebiasaan bercerita pantun penting terhadap budaya masyarakat.
3. Jenis-jenis barang atau makanan apa yang biasa digunakan dalam pergelaran cerita pantun.
4. Orang yang menentukan macam-macam barang, bahan-bahan, atau makanan yang bisa digunakan dalam pergelaran cerita pantun.
5. Ketentuan macam-macam barang, bahan-bahan, atau makanan yang bisa digunakan dalam pergelaran cerita pantun menurut penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.

6. Penanganan masyarakat terhadap macam-macam barang, bahan-bahan, atau makanan sebelum pelaksanaan ritual pergelaran cerita pantun.
7. Penanganan masyarakat terhadap macam-macam barang, bahan-bahan, atau makanan semasa pelaksanaan ritual pergelaran tradisi cerita pantun.
8. Penerimaan komunitas adat pada macam-macam benda, bahan-bahan, maupun makanan sesudah selesai pengoperasian ritus pergelaran adat istiadat cerita pantun.

c. Pengoperasian ritual adat istiadat cerita pantun komunitas adat dusun Ciptagelar

Untuk mendapatkan keterangan secara mendalam berkenaan pengoperasian ritual dalam pergelaran adat istiadat cerita pantun ada beberapa rincian hal penting yang dapat digali dari pelaksanaan ritual dalam pergelaran cerita pantun. Rincian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Keutamaan dari kebiasaan cerita pantun bagi kehidupan penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
2. Wujud pelaksanaan ritual pergelaran tradisi cerita pantun penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
3. Tahapan pelaksanaan ritual pergelaran tradisi cerita pantun.
4. Mempersiapkan segala hal penting untuk pelaksanaan ritual pergelaran cerita pantun.
5. Pelaksanaan ritual dalam pergelaran cerita pantun.
6. Kegiatan orang-orang yang terlibat setelah selesai pelaksanaan ritual pergelaran cerita pantun.
7. Permohonan yang berupa doa kepada Sang Pencipta dan mantera yang digunakan dalam pelaksanaan ritual pergelaran tradisi cerita pantun.
8. Keadaan sekitar pelaksanaan ritual pergelaran tradisi cerita pantun.
9. Beberapa keadaan yang dapat menghalangi atau membuat gagal pada kekebalan ritus adai istiadat cerita pantun.

d. Perlengkapan atau barang yang dimanfaatkan ketika pelaksanaan ritus pergelaran adat istiadat cerita pantun

Keterangan yang lengkap mengenai perlengkapan atau bahan-bahan yang dimanfaatkan ketika pelaksanaan ritus pergelaran cerita pantun bisa digali

berdasarkan informasi dari pelaku pertunjukan cerita pantun. Rincian mengenai penggalian informasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berharganya perlengkapan atau barang-barang yang dimanfaatkan ketika pelaksanaan ritual pertunjukan tradisi cerita pantun.
2. Pemilihan peralatan dan bahan-bahan untuk pelaksanaan ritual pertunjukan cerita pantun ditentukan oleh orang yang betul-betul memahami pelaksanaan ritual tersebut.
3. Barang-barang dan benda-benda yang dimanfaatkan ketika ritual adat istiadat cerita pantun.
4. Hakikat atas penentuan barang dan benda-benda yang dimanfaatkan ketika pengoperasian ritual adat istiadat cerita pantun.
5. Waktu penggunaan barang dan bahan-bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan ritual tradisi cerita pantun.
6. Penyedia barang serta barang dan benda-benda yang dimanfaatkan ketika pengoperasian ritual adat istiadat cerita pantun.
7. Barang dan bahan-bahan yang lazim serta spesifik yang dimanfaatkan pelaku ritual ketika pengoperasian ritual adat istiadat cerita pantun.
8. Keterkaitan barang dan bahan-bahan yang digunakan dengan ritual tradisi cerita pantun.
9. Keterkaitan barang dan benda-benda yang dimanfaatkan ketika ritual tradisi cerita pantun bersama bumi yang melingkunginya.
10. Arti konsep/filosofi yang termuat pada barang dan benda-benda yang dimanfaatkan ketika ritual adat istiadat cerita pantun.
11. Arti metaforis/symbolik yang termuat pada barang dan benda-benda yang dimanfaatkan ketika ritual adat istiadat cerita pantun.

e. Pemanfaatan durasi/waktu pada adat istiadat cerita pantun

Keterangan mengenai pemanfaatan durasi pada adat istiadat cerita pantun bisa digali dengan rincian penggaliannya sebagai berikut.

1. Penggunaan waktu yang tepat sangat penting dalam pelaksanaan ritual tradisi cerita pantun penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.

2. Pertimbangan mengenai penggunaan waktu yang tepat kapan barang dan bahan-bahan tersebut digunakan dalam pertunjukan cerita pantun.
3. Sosok yang menetapkan durasi pada pengoperasian ritus adat istiadat cerita pantun.
4. Penentuan durasi yang paling akurat pada ancang-ancang pengoperasian ritus adat istiadat cerita pantun.
5. Penentuan durasi yang akurat serta tidak akurat dimanfaatkan pada pengoperasian ritus pelepasan cerita pantun.
6. Fungsi durasi yang digunakan dalam rituan tradisi cerita pantun.
7. Keterkaitan durasi terhadap alam raya pada ritus pengoperasian adat istiadat cerita pantun.
8. Keterkaitan durasi terhadap kegiatan komunitas yang melingkunginya pada adat istiadat cerita pantun.
9. Arti filosofi mengenai waktu dalam pelaksanaan ritual tradisi cerita pantun.
10. Arti simbolik tentang durasi ketika pengoperasian ritus adat istiadat cerita pantun.

f. Pemanfaatan lokasi ritus budaya cerita pantun

Pemerolehan data yang lebih mendalam mengenai lokasi ritus budaya cerita pantun bisa dibagi-bagi seperti berikut.

1. Utamanya penggunaan area untuk dilaksanakannya ritus pertunjukan cerita pantun.
2. Sosok pelaku yang menetapkan letak alias posisi ruangan atau lokasi yang akan digunakan untuk penerapan ritus pertunjukan cerita pantun.
3. Hal-hal penting yang merupakan ketentuan ajang yang akan dimanfaatkan untuk pelaksanaan ritus pertunjukan budaya cerita pantun.
4. Penentuan ruangan atau lokasi yang akurat pada ancang-ancang dan pelaksanaan ritus pertunjukan adat istiadat cerita pantun.
5. Fungsi bagian atau lokasi yang dimanfaatkan pada ritus tradisi.
6. Ikatan erat antara ruangan beserta alam raya pada ritus pengoperasian adat istiadat cerita pantun.
7. Ikatan erat antara ruangan alias lokasi beserta lingkaran kegiatan penduduk adat yang melingkunginya pada adat istiadat cerita pantun.

8. Arti filosofi ruangan atau tempat pelaksanaan ritual pergelaran cerita pantun.
9. Arti secara simbolik tempat dalam pelaksanaan ritual tradisi cerita pantun cerita pantun.

g. Patokan/Kaidah yang wajib ditaati pada pengoperasian ritus adat istiadat cerita pantun

Keterangan mengenai kaidah-kaidah yang wajib ditaati pada pengoperasian ritus adat istiadat cerita pantun bisa digali berdasarkan data yang diperoleh dari rincian sebagai berikut.

1. Utamanya tatanan atau peraturan dalam pergelaran tradisi cerita pantun.
2. Penentuan aturan yang digunakan dalam pergelaran tradisi cerita pantun.
3. Pelaku yang terikat pada penentuan kaidah adat istiadat cerita pantun.
4. Sosok pelaku yang memantau pengoperasian ritus adat istiadat cerita pantun.
5. Petunjuk-petunjuk mengenai tanggapan setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat yang berkaitan dengan tradisi cerita pantun.
6. Ragam tindakan dan perilaku yang dianggap menyalahi pelaksanaan ritual pergelaran tradisi cerita pantun.
7. Kegunaan penetapan ragam tindakan dan perilaku yang diduga menyalahi pada pengoperasian ritus pergelaran adat istiadat cerita pantun.
8. Keterkaitan penetapan ragam tindakan dan perilaku yang dianggap menyalahi terhadap pelaksanaan ritual pergelaran tradisi cerita pantun dengan alam semesta.
9. Keterkaitan penentuan ragam tindakan dan perilaku yang dianggap menyalahi terhadap pelaksanaan tradisi cerita pantun dengan kehidupan masyarakat yang melingkupinya
10. Arti filosofi dalam penentuan macam-macam tindakan dan perilaku yang wajib dilaksanakan dalam ritus penerapan pergelaran adat istiadat cerita pantun.

11. Arti metaforis/symbolik untuk penentuan macam-macam tindakan dan perilaku yang harus dilakukan terhadap pelaksanaan ritual pergelaran tradisi cerita pantun.

h. Komunitas pelaksana ritus adat istiadat cerita pantun

Keterangan terkait komunitas pelaksana ritus adat istiadat cerita pantun dapat digali berdasarkan rincian berikut ini.

1. Ketetapan-ketentuan yang berlaku untuk menjadi pelaku atau pelaksana ritual tradisi cerita pantun.
2. Proses untuk mendapatkan ilmu tradisi cerita pantun.
3. Ilmu atau pengetahuan lain yang dipelajari pelaku berkaitan dengan ritual tradisi cerita pantun.
4. Tahap-tahap ilmu yang harus dipelajari pelaku ritual tradisi cerita pantun yang berkaitan dengan ilmu tradisi cerita pantun.
5. Proses untuk mewariskan ilmu tradisi cerita pantun.
6. Pelaku ritual harus mempersiapkan diri dalam pelaksanaan ritual, hal-hal penting apa saja yang harus dipersiapkannya.
7. Aktivitas yang dikerjakan dalam cara hidup di lingkungan masyarakat sekitar.
8. Aktivitas yang dikerjakan dalam cara memenuhi keperluan hidup individu itu saja serta familinya.
9. Ikatan pelaksana ritus adat istiadat cerita pantun bersama famili dan orang lain di dalam pergaulan hidupnya setiap hari.

i. Komunitas pemakai pelayanan pelaksana ritus cerita pantun

Keterangan tentang orang-orang yang menggunakan tradisi cerita pantun dapat digali dengan menggunakan rincian sebagai berikut :

1. Sistem penetapan barang dan bahan-bahan yang akan digunakan sebagai lambang-lambang dalam pergelaran pemaparan cerita pantun.
2. Sistem menemui pemanfaatan pelayanan pelaksana ritus adat istiadat cerita pantun.

3. Ketentuan-ketentuan yang wajib dijalankan oleh pemakai pelayanan pelaksana ritus adat istiadat cerita pantun.
4. Pakaian serta aksesoris yang dikenakan pemakai pelayanan pelaksana ritus pertunjukan adat istiadat cerita pantun.
5. Perlengkapan dan persediaan yang wajib disiapkan paemakai pelayanan pelaksana ritus pada pengoperasian ritus pertunjukan adat istiadat cerita pantun.
6. Hubungan yang wajib dilaksanakan pemakai pelayanan pelaksana ritus pada pengoperasian ritus pertunjukan adat istiadat cerita pantun.
7. Ikatan pertalian antara pemakai jasa dengan pelaku ritual pertunjukan tradisi cerita pantun.
8. Ikatan pertalian antara pemakai jasa pelaku ritual dengan orang yang berperan serta dalam pertunjukan tradisi cerita pantun.
9. Keterkaitan antara pemakai jasa pelaku ritual dengan orang-orang yang berjualan atau pedagang.
10. Pertalian antara pemakai jasa pelaku ritual dengan masyarakat.
11. Cara hidup keseharian masyarakat pemakai pelayanan pelaksana ritus terhadap memenuhi keperluan hidup dirinya pribadi serta keluarganya.

j. Peserta serta partisipasi komunitas pada ritus adat istiadat cerita pantun

Rincian data mengenai masyarakat yang berperan serta atau masyarakat yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pelaksanaan ritual tradisi cerita pantun adalah sebagai berikut :

1. Utamanya masyarakat yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan ritual pertunjukan tradisi cerita pantun.
2. Ketentuan yang harus dikerjakan komunitas saat datang pada pengoperasian ritus hadir dalam pelaksanaan ritual pertunjukan cerita pantun.
3. Ketentuan-ketentuan yang harus dijalankan merupakan perjanjian komunitas untuk menjadi peserta pada pengoperasian ritus adat istiadat cerita pantun.
4. Penempatan atau peletakan posisi komunitas peserta atau penonton ketika pengoperasian ritus adat istiadat cerita pantun.
5. Proses komunitas peserta mengaitkan dirinya pada pengoperasian ritus adat istiadat cerita pantun.

6. Kegunaan komunitas peserta dalam pengoperasian ritus pertunjukan cerita pantun.
7. Fungsi komunitas pada pengoperasian ritus adat istiadat cerita pantun.
8. Pakaian dan aksesoris yang digunakan masyarakat partisipan dalam pelaksanaan pertunjukan tradisi cerita pantun.
9. Pertalian publik yang terlibat pada pertunjukan cerita pantun dengan pengguna jasa pelaku ritual.
10. Pertalian publik yang terlibat pada pertunjukan cerita pantun dengan masyarakat pedagang.
11. Pertalian publik yang terlibat pada pertunjukan cerita pantun dengan komunitas lainnya.
12. Kegiatan keseharian komunitas peserta pada pemenuhan keperluan hidup dirinya pribadi serta keluarganya.

k. Kegunaan pertunjukan adat istiadat cerita pantun dalam komunitas adat kasepuhan dusun Ciptagelar

Keterangan yang dapat digali dari kegunaan pertunjukan tradisi cerita pantun yang ditemukan pada masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar, bisa dibagi menjadi beberapa bagian, yakni kegunaan ...

1. yang diwujudkan pertunjukan adat istiadat cerita pantun pada kesibukan penduduk adat kasepuhan dusun Ciptagelar,
2. adat tradisi cerita pantun merupakan sarana pelajaran bagi komunitas adat kasepuhan dusun Ciptagelar,
3. adat istiadat cerita pantun merupakan pusat bidang pendidikan komunitas adat kasepuhan dusun Ciptagelar,
4. adat istiadat cerita pantun merupakan peraturan bagi komunitas budaya kasepuhan dusun Ciptagelar,
5. adat istiadat cerita pantun merupakan reka cipta ketentraman komunitas adat kasepuhan dusun Ciptagelar,
6. adat istiadat cerita pantun merupakan reka cipta kesentosaan komunitas adat kasepuhan dusun Ciptagelar,
7. adat istiadat cerita pantun merupakan instrumen pemenuhan kepentingan komunitas adat kasepuhan dusun Ciptagelar,

8. adat istiadat cerita pantun merupakan instrumen legalisasi budaya-budaya di dalam kesibukan komunitas adat kasepuhan dusun Ciptagelar,
9. adat istiadat cerita pantun merupakan penjaga terhadap potensi alam yang dapat dikembangkan untuk proses produksi bagi komunitas adat kasepuhan dusun Ciptagelar. supaya lestari,
10. adat istiadat cerita pantun merupakan penaikan tindakan berekonomi adat kasepuhan dusun Ciptagelar,
11. peralihan pemanfaatan adat istiadat cerita pantun di sela-sela kesibukan komunitas adat kasepuhan dusun Ciptagelar,
12. adat istiadat cerita pantun merupakan instrumen mempererat pembauran familier komunitas adat kasepuhan kampung gede Ciptagelar.
13. adat istiadat cerita pantun merupakan instrumen serta ajang untuk menyelesaikan persoalan yang timbul di komunitas adat kasepuhan kampung gede Ciptagelar.

l. Norma-norma adi luhung yang termuat di dalam adat istiadat cerita.

Informasi tentang sifat-sifat mulia yang termuat dalam pergeleran tradisi cerita pantun dapat digali dengan rinciannya adalah sebagai berikut :

1. Sifat-sifat mulia yang termuat dalam pergeleran tradisi cerita pantun masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
2. Sifat-sifat cara hidup yang termuat dalam tradisi pergeleran cerita pantun penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
3. Sifat-sifat baik kekeluargaan atau mengenai segala sesuatu yang bersifat keluarga yang termuat dalam tradisi cerita pantun penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
4. Sifat-sifat baik yang berkaitan dengan bergotong royong yang termuat dalam pergeleran tradisi cerita pantun penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
5. Sifat-sifat baik yang berkaitan dengan masyarakat yang termuat dalam pergeleran tradisi cerita pantun penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.

6. Sifat-sifat baik yang berkaitan dengan agama yang termuat dalam pergelaran tradisi cerita pantun penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
7. Sifat-sifat baik yang berkaitan dengan perbuatan mendidik yang termuat dalam pergelaran tradisi cerita pantun penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
8. Sifat-sifat baik yang berkaitan dengan keindahan yang termuat dalam pergelaran tradisi cerita pantun penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
9. Sifat-sifat baik yang berkaitan dengan ekonomi yang termuat dalam pergelaran tradisi cerita pantun penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
10. Sifat-sifat baik yang berkaitan dengan ketatanegaraan yang termuat dalam pergelaran tradisi cerita pantun penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
11. Sifat-sifat baik yang berkaitan dengan kearifan atau kebijaksanaan yang termuat dalam pergelaran tradisi cerita pantun penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.

m. Keberadaan Tradisi Cerita Pantun Bagi Masyarakat Adat Kasepuhan Kampung Ciptagelar

Informasi tentang sangat berharganya kehadiran pergelaran tradisi cerita pantun bagi penduduk adat dapat digali dengan rincian sebagai berikut.

1. Kehadiran pergelaran tradisi cerita pantun di pusat kehidupan penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
2. Sangat berharganya kehadiran pergelaran tradisi cerita pantun di pusat kehidupan penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
3. Perilaku penduduk adat terhadap kehadiran pergelaran tradisi cerita pantun di kasepuhan kampung Ciptagelar.
4. Perilaku masyarakat umum terhadap kehadiran pergelaran tradisi cerita pantun di kasepuhan kampung Ciptagelar.
5. Perilaku tokoh masyarakat terhadap kehadiran pergelaran tradisi cerita pantun di kasepuhan kampung Ciptagelar.

6. Perilaku generasi muda kampung Ciptagelar terhadap kehadiran pergeleran tradisi cerita pantun di kasepuhan kampung Ciptagelar.
7. Pandangan penguasa/pemerintah selingkung dengan kehadiran adat istiadat cerita pantun dalam masyarakat adat kasepuhan dusun Ciptagelar.
8. Sambutan komunitas umum dengan kehadiran pergeleran tradisi cerita pantun di kasepuhan kampung Ciptagelar.
9. Sambutan penduduk adat terhadap kehadiran tradisi cerita pantun di kasepuhan kampung Ciptagelar.
10. Sambutan tokoh masyarakat terhadap kehadiran tradisi cerita pantun di masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
11. Sambutan para pemuda kampung Ciptagelar terhadap kehadiran pergeleran tradisi cerita pantun di masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
12. Sambutan pemerintah setempat terhadap kehadiran pergeleran tradisi cerita pantun di kasepuhan kampung Ciptagelar.

n. Acuan Pelanggengan serta Proses Memberdayakan Potensi Alam

Fakta mengenai perilaku serta kemauan komunitas terhadap rancangan untuk memberdayakan sumber daya alam melalui upaya perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan tradisi cerita pantun. Penggalan informasinya berdasarkan rincian sebagai berikut.

1. Utamanya upaya perlindungan dari kemusnahan tradisi cerita pantun penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
2. Pengertian mengenai kegunaan dan peran tradisi cerita pantun dalam cara hidup sehari-hari penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
3. Keberadaan pergeleran tradisi cerita pantun di pusaran kehidupan penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
4. Fondasi berpikir untuk upaya perlindungan dari kemusnahan tradisi cerita pantun penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
5. Permintaan dan kemauan penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar terhadap rancangan upaya perlindungan dari kemusnahan tradisi cerita pantun.
6. Peluang terlaksananya rancangan upaya perlindungan dari kemusnahan tradisi cerita pantun penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.

7. Perilaku masyarakat umum terhadap rancangan upaya perlindungan dari kemusnahan tradisi cerita pantun penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
8. Perilaku penduduk adat terhadap rancangan upaya perlindungan dari kemusnahan tradisi cerita pantun penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
9. Perilaku tokoh masyarakat terhadap rancangan upaya perlindungan dari kemusnahan tradisi cerita pantun penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
10. Perilaku generasi muda kampung Ciptagelar terhadap rancangan upaya perlindungan dari kemusnahan tradisi cerita pantun penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
11. Sikap pemerintah setempat terhadap rancangan upaya perlindungan dari kemusnahan tradisi cerita pantun penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
12. Hal-hal penting yang harus betul-betul dipertimbangkan dalam mengatur rancangan upaya perlindungan dari kemusnahan tradisi cerita pantun penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
13. Penduduk setempat yang ikut tergerak dalam pelaksanaan rancangan upaya perlindungan dari kemusnahan tradisi cerita pantun penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
14. Wujud rancangan upaya perlindungan dari kemusnahan tradisi cerita pantun penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
15. Sesuatu yang diharapkan masyarakat atau penduduk terhadap proses mengelola sumber daya alam lewat rancangan upaya perlindungan dari kemusnahan tradisi cerita pantun penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.
16. Sesuatu yang diharapkan masyarakat atau penduduk terhadap kelangsungan hidup di masa depan lewat rancangan upaya perlindungan dari kemusnahan tradisi cerita pantun penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar.

3.4.3 Pendokumentasian dan Perekaman

Data yang dihimpun dalam penelaahan ini dikerjakan berdasarkan proses mencatat, dengan pengamatan serta interviu. Tahapan kegiatan cara penulisan dilaksanakan melalui proses mencatatkan semua fakta yang bersangkutan atau bertalian lewat kebiasaan berpantun di tempat penelitian. Pencatatan fakta yang dihimpun menurut ketentuan penunjuk pengamatan serta interviu yang diselaraskan melalui keadaan serta persyaratan fakta yang ditemukan dilokasi penelaahan.

Kelebihan dan kekurangan yang dimiliki teknik pencatatan data di tempat penelitian. Kelebihan yang dimiliki pada teknik penulisan informasi di lokasi penelaahan tersebut adalah bahwa informasi yang dimaksud bisa terus dihafal serta ditafsirkan. Kelemahannya yakni penulisan tak dapat secara mudah untuk mengakomodasi data yang diperlukan ketika pencatatan tersebut sudah berjalan, sebab suatu adat istiadat tidak dapat karena sebuah tradisi tidak bisa diulang pada pengoperasiannya. Dijelaskan oleh Pudentia (2015b, hlm 22-23) bahwa catatan berupa tulisan mempunyai berbagai kekurangan, yaitu *pertama*, tidak mampu mencatat dengan cepat, terutama ketika kita melihat peristiwa yang banyak menghadirkan informasi dalam sebuah pertunjukan, *kedua*, tulisan tidak mampu memindahkan berbagai aspek ke dalam kertas, seperti bunyi dan gerak, dan *ketiga*, pada saat mencatat di lapangan kita sering melewatkan unsur informasi yang sedang berlangsung karena mencatat dengan serius.

Dengan demikian, guna menanggulangi kelemahan yang dimaksud, oleh karena itu, penelaah memanfaatkan cara perekaman. Maksud dari perekaman pada penelaahan ini yakni semua rekaman serta pendokumentasian pelaksanaan aktivitas ritus pergelaran adat istiadat cerita pantun serta seluruh aktivitas yang berkaitan dengan pergelaran adat istiadat cerita pantun berisi wujud audio-visual serta foto. Data yang diperoleh dari perekaman tersebut, didokumentasikan dalam bentuk audio-visual dan foto. Maksud pendokumentasian data dalam bentuk audio-visual dan foto pada penelitian ini adalah guna menyempurnakan informasi mengenai pergelaran adat istiadat cerita pantun yang tak dapat ditampung pada arsip informasi dari prestasi penulisan. Adapun, pembuatan rekaman yang dikerjakan pada penelaahan ini yakni pengambilan rekaman dalam aktivitas berikut ini :

1. Pengambilan rekaman tentang lingkungan bumi alias kawasan kehidupan yang mencakup penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar. Penulisan tentang lingkungan serta keadaan yang menyokong terwujudnya ritus adat istiadat cerita pantun merupakan proses perekaman yang dilakukan pada tahap penelitian ini. Tujuan perekaman tersebut adalah untuk memperoleh data dengan merekam situasi dan kondisi yang kemungkinan dalam kehidupan penduduk adat kasepuhan kampung Ciptagelar dapat mempengaruhi keberadaan tradisi cerita pantun.
2. Proses persiapan pelaksanaan ritual tradisi cerita pantun merupakan tahap kegiatan perekaman selanjutnya. Maksud kegiatan perekaman adalah untuk menambah kekurangan data, apabila ada data yang kurang lengkap terhadap aktivitas ancang-ancang pengoperasian ritus pergelaran cerita pantun yang mungkin luput dari penglihatan penelaah.
3. Proses merekam dalam pengoperasia ritus pergelaran adat istiadat cerita pantun yang digelar di lingkungan rumah atau kediaman seorang pimpinan kasepuhan tujuannya adalah untuk mencatat simbol-simbol perangkat barang dan bahan-bahan yang digunakan untuk pelaksanaan ritual pergelaran cerita pantun. Kegiatan proses merekam ini diikuti dengan penulisan pada soal-soal penting yang mungkin dibutuhkan untuk bisa ditulis.
4. Proses merekam dalam pengoperasian ritus pergelaran adat istiadat cerita pantun yang digelar di lingkungan penduduk adat. Kegiatan proses merekam ini diikuti bersama penulisan pada soal-soal utama yang mungkin bisa dioperasikan.
5. Proses merekam dalam tingkatan aktivitas interviu kepada responden. Aktivitas tingkat cara merekam interviu kepada responden yang dimaksudtahap proses merekam wawancara terhadap informan tersebut dilaksanakan pada saat interviu kepada responden atau pemantun. Tujuan dari perekaman tersebut adalah untuk memeriksa apakah sudah semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini?
6. Proses merekam terhadap peralatan ritual pergelaran cerita pantun. Proses merekam tersebut dilakukan di salah satu ruangan bagian kanan belakang *bumi ageung* kasepuhan kampung Ciptagelar. Di tempat inilah pelaksanaan

ritual pertunjukan tradisi cerita pantun biasa diselenggarakan. Tujuan pengambilan rekaman tersebut untuk mengetahui peralatan atau barang, tipe serta bentuk barang-barang yang dimanfaatkan pelaku, serta keunikan pelaksanaan ritual pertunjukan adat istiadat cerita pantun pada masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar. Proses kegiatan merekam penelitian ini, melibatkan tenaga ahli baik di masyarakat maupun di tempat pelaksanaan ritual pertunjukan tradisi cerita pantun dengan seizing *sesepeuh girang* dan masyarakat setempat. Perekaman tersebut dilakukan di ruangan bagian belakang dari *bumi ageung* atau rumah besar yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan orang banyak sehingga setiap orang dapat masuk ke dalamnya.

3.4.4 Penelaahan Buku-Buku Terkait Penelitian

Bentuk kegiatan penelaahan data dari buku-buku, jurnal, maupun media internet yang berkaitan dengan penelitian tentang pertunjukan tradisi cerita pantun. Buku-buku yang ditelaah terbatas hanya bagi pustaka yang berkaitan dengan penelaahan, yang paling utama pustaka-pustaka yang membicarakan perihal pertunjukan tradisi cerita pantun yang uraian pendukungnya mengenai kejelasan makna dari keseluruhan budaya atau situasi non linguistik dimana komunikasi itu terjadi pada kehidupan masyarakat adat sehari-hari di Kasepuhan Kampung Ciptagelar Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi. Kegiatan penelaahan terhadap jurnal-jurnal yang berisi tentang pertunjukan tradisi cerita pantun dan uraian yang dapat mendukung kejelasan makna kebudayaan (konteks sosial budaya) yang berkembang di masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar. Penelaahan yang dilakukan pada perangkat internet di laman Wikipedia.com, portal-portal, ataupun situs-situs yang memberitahukan berkenaan dengan adat istiadat cerita pantun serta kerangka kebiasaan bermasyarakat bagi komunitas adat Kasepuhan Kampung Ciptagelar Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Jawa Barat.

Maksud penggunaan teknik penelaahan buku-buku terkait penelitian adalah upaya menyempurnakan informasi dari perolehan penelaahan insan lain yang bertalian atas pertunjukan adat istiadat cerita pantun serta kerangka kebiasaan bermasyarakat bagi komunitas adat kasepuhan kampung Ciptagelar sebagai data penunjang.

3.5 Analisis Informasi/Data

Teknik telaah informasi dalam penelitian menurut Miles, M.B. dan Huberman (1992, hlm. 20) dibagi menjadi empat tahap/langkah, yakni: langkah **pertama**, proses menjaring informasi, pada langkah ini memperoleh penjaringan data berbentuk produk pengamatan, produk pengalburan/perekaman, serta penulisan dari lokasi penelaahan, langkah **kedua**, reduksi, langkah ini menggambarkan satu wujud telaah yang analisis yang melancipkan, menggolongkan, memandu, melenyapkan yang tidak dibutuhkan, serta mengelola informasi lewat proses sedemikian rupa maka simpulan-simpulan akhirnya bisa diambil serta dikonfirmasi, pada langkah ini pelaksanaannya adalah dengan pengelolaan, penyortiran serta penandaan/penyandian, langkah **ketiga** elaborasi/penafsiran, pada langkah ini pelaksanaannya terbentuk atas pemahaman dan penelaahan, serta langkah **keempat** pengikhtisaran serta pengecekan informasi.

3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data

Selain pendapatnya tentang teknik analisis data, dikemukakan juga oleh Miles dan Huberman (1992, hlm 17) bahwa kebenaran fakta bisa dikerjakan melalui cara kegigihan penelaahan mendetail, triangulasi, serta referensi yang lengkap. Cara kegigihan penelaahan mendetail, mencakup penelaahan secara cermat, detail, serta berkelanjutan terpaut pangkal permasalahan penelaahan. Maka pendapat Miles dan Michael Huberman tersebut, menjadi acuan dalam penelitian ini untuk pengawasan kebenaran fakta.

Penelaahan ini memanfaatkan cara triangulasi yang mencakup triangulasi metode dan pengumpulan data, triangulasi sumber data penelitian, dan triangulasi hasil analisis data sementara. Keberadaan penelaah serta observer lain (selain penelaah) bakal digunakan menjadi kebutuhan triangulasi fakta atau informasi. Selanjutnya, dilaksanakan pemeriksaan kemitraan melalui proses membicarakan informasi penelaahan bersama para insan terpilih yang diperkirakan dapat mengerti benar akan persoalan yang bersangkutan dengan pergelaran tradisi cerita pantun. Sedangkan referensi yang lengkap mencakup kelengkapan sumber acuan (referensi) yang dibutuhkan agar memeriksa produk pengkajian serta pemahaman

fakta penelaahan dikerjakan melalui proses metode perenungan tajam serta mawas diri pada fakta penelaahan.

3.7 Alur Penelitian

Pengungkapan konteks sosiobudaya tradisi lisan cerita pantun dalam penelaahan ini memanfaatkan metode penelaahan etnografi. Untuk memaparkan kerangka sosiobudaya adat istiadat lisan cerita pantun secara mendalam, peneliti mengadakan wawancara secara langsung terhadap subjek penelitian yaitu pelaku pertunjukan tradisi cerita pantun pada upacara *seren taun* masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar kecamatan Cisolok kabupaten Sukabumi provinsi Jawa Barat.

Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoretis yang sarannya untuk mendapatkan keterangan dengan pasti serta terperinci serta analisis secara luas tentang kebudayaan yang bersumber dari penelitian lapangan (*fieldwork*) yang intensif. Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* yang berarti bangsa dan *graphy* yang berarti menguraikan. Secara harfiah berarti laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog dari penelitiannya selama sekian bulan atau tahun.

Berdasarkan pendapat Endraswara (2009, hlm 73) bahwa etnografi adalah kegiatan peneliti untuk memahami orang-orang yang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena yang teramati dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dikemukakan bahwa tujuan etnografi adalah untuk menguraikan budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik bersifat material (artefak, makanan, minuman, dan lain-lain) maupun non material atau yang abstrak (pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti), meneliti perilaku manusia dalam lingkungan yang spesifik berdasarkan persoalan orang yang diteliti, cara orang menggunakan simbol dalam konteks dengan cara hidup intim dalam komunitas pribumi yang diteliti.

Sedangkan menurut Spradley (1997, hlm 3) bahwa etnografi adalah kegiatan menggambarkan satu peradaban. Sasaran pokok dari kegiatan ini yakni guna mendalami suatu wawasan kehidupan melalui kacamata masyarakat pribumi, sebagai halnya yang disampaikan oleh Malinowski (1992, hlm. 25), bahwa sasaran etnografi yakni mengerti sudut pandang masyarakat pribumi, keterkaitannya

dengan kegiatan, guna meraih wawasan perihal lingkungannya. Dengan demikian, penelaahan etnografi mengaitkan kegiatan berlatih tentang lingkungan manusia yang sudah berlatih melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan caranya masing-masing. Jika melihat pendapat para ahli diatas, maka etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat.

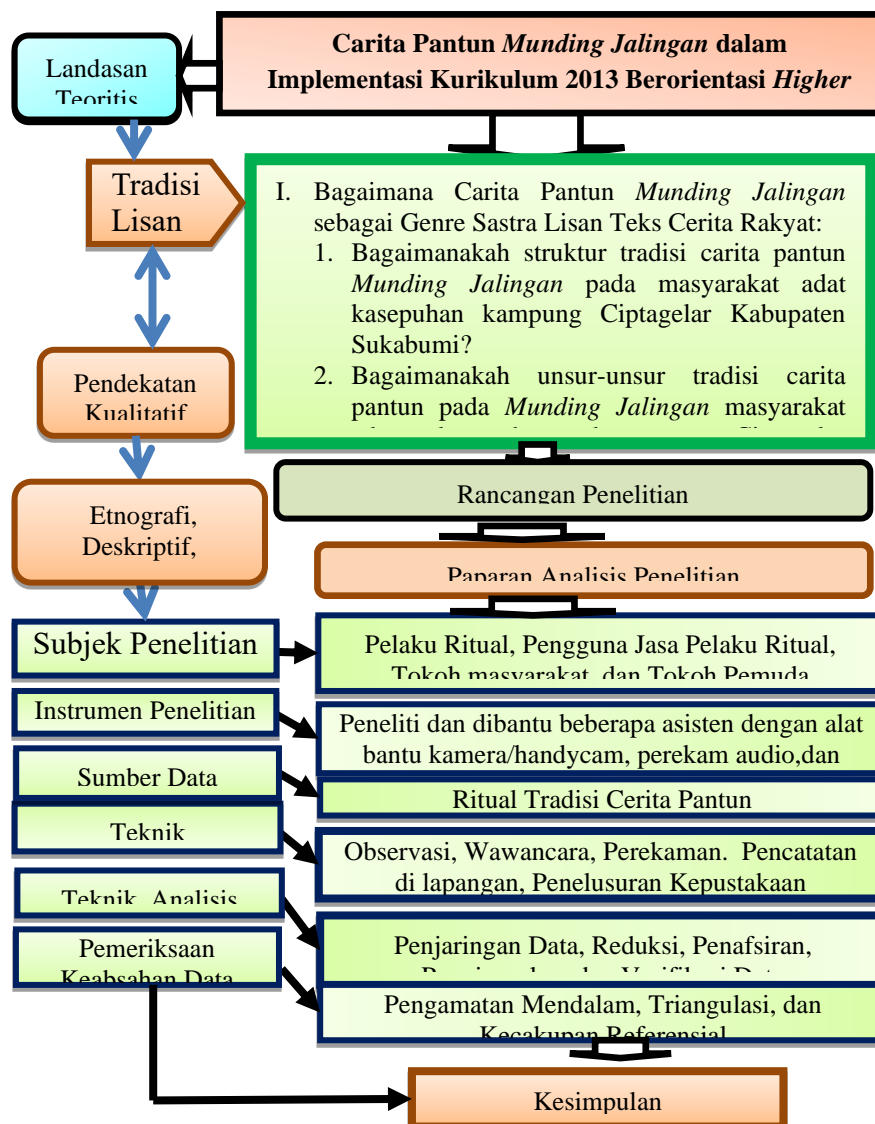
Desain penelaahan lapangan etnografi menurut Spradley (1997, hlm viii) memiliki ciri-ciri khas yakni bawaannya yang menyeluruh dan terpadu (*holistic-integratif*), deskripsi yang tebal/kaya (*thick description*), serta pengkajian secara kualitatif untuk mendapatkan cara pandang pemilik kebudayaan (*native's point of view*). Metode penghimpunan fakta pokok/utama adalah *observasi-partisipan*, serta interviu mendalam juga terbuka yang dikerjakan pada jarak tempo relatif, bukan kunjungan singkat dengan daftar pertanyaan yang terstruktur.

Peneliti menempuh tahap-tahap penelaahan ini yang merujuk pada proses yang disampaikan oleh Spradley (1997, hlm 56), bahwa sebagian kegiatan penelaahan etnografi menggunakan tahap-tahap plot melaju berjenjang yang makin leluasa (*developmental research process*) bisa membuahkan suatu pemaparan etnografi yang otentik. Tahap-tahap terkandung melingkupi, 1) menentukan responden, 2) melaksanakan interviu bersama responden, 3) menghasilkan tulisan etnografi, 4) mengemukakan permasalahan paparan/deskripsi, 5) melaksanakan kajian interviu, 6) mengerjakan telaah lingkungan/domain, 7) mengemukakan permasalahan sistemis/struktural, 8) mengerjakan telaah taksonomik, 9) mengemukakan permasalahan kontras, 10) mengerjakan telaah komponen, 11) mendapatkan topik-topik adat istiadat/tradisi, 12) mencatat sejenis etnografi.

Tahap berikutnya yakni mengerjakan pemaparan, pengkajian/penganalisan, serta pendefinisian data melalui proses memperlihatkan informasi-informasi yang berkaitan atas pergelaran adat istiadat cerita pantun pada upacara *seren taun* masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar kecamatan Cisolak kabupaten Sukabumi provinsi Jawa Barat. Untuk memperoleh data dari lapangan yang lebih lengkap, maka peneliti melaksanakan penelaahan buku yang bersangkutan dengan pokok penelaahan serta kerangka kultur dari adat istiadat lisan cerita pantun pada

upacara *seren taun* masyarakat adat kasepuhan kampung Ciptagelar Kabupaten Sukabumi.

Berlandaskan paparan tersebut, maka alur penelitian ini bisa dilukiskan pada bagan sebagai berikut.



Bagan 1 Alur Penelitian